



**PROFESIONALISME GURU IPS SEJARAH DALAM
MENGORGANISIR PEMBELAJARAN SEJARAH DAN
MINAT BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI I
SECANG KABUPATEN MAGEANG**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

ADITIANTO RESPATI

3101410046

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial UNNES pada:

Hari :

Tanggal :

Ketua Jurusan Sejarah

Pembimbing


Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd
NIP. 19640605 198901 1 001


Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd
NIP. 19640605 198901 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji I

Penguji II

Penguji III



Drs. R.Suharso, M.Pd
Nip.196209201987031001

Andy Suryadi, S.Pd, M.Pd
Nip.197911242000641001

Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd
Nip. 196406051989011001



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 5 Juli 2017

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Aditianto Respati', is written over a faint circular stamp. The signature is fluid and cursive.

Aditianto Respati

Nim. 3101410046

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ *Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat (Winston Churchill)*
- ❖ *Manusia mati bukan pada saat dia kehilangan nyawa tetapi pada saat dia kehilangan semangat dan berhenti berusaha. (penulis)*

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya, karya kecilku ini kupersembahkan untuk :

- 1. Orang tua ku tercinta yang senantiasa memberikan semangat dan kasih sayang yang tulus.*
- 2. Dosen – dosen yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.*
- 3. Dhini Tri Handayani yang selalu mendukung dan memberikan semangat selama ini.*
- 4. Keluarga besar Matrac yang selalu siap membantu.*
- 5. Warga kampung B class yang selalu memberikan dukungan.*
- 6. Almamater Universitas Negeri Semarang.*

PRAKATA

Puji syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang atas limpahan Rahmat, Karunia dan HidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Profesionalisme Guru IPS Sejarah Dalam Mengorganisir Pembelajaran Sejarah dan Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Secang Kabupaten Magelang”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta kerjasama dari semua pihak. Oleh karena itu rasa terima kasih dan hormat penulis sampaikan kepada :


1. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd, dosen pembimbing yang telah banyak memberi masukan, saran-saran yang membangun dan motivasi serta telah sabar menunggu dan meluangkan waktunya selama bertahun - tahun untuk membimbing penulis dengan memberikan materidan pengarahan yang begitu bermanfaat sehingga sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan studi di Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang.
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Drs. Moh Solehatul Mustofa, M.A yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
4. Semua dosen jurusan sejarah yang membekali ilmu selama dibangku kuliah.
5. Nining Budiningsih, S.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Secang atas ijin untuk melakukan penelitian.

6. Dra. Purwaningsih dan Dra. Mardjaetun selaku Guru IPS kelas VIII SMP Negeri 1 Secang yang telah bersedia memberikan bantuan sebagai Informan kepada penulis dalam penelitian skripsi ini
7. Kedua orang tua tercinta atas doa, motivasi serta kerja keras dan penghargaannya demi kehidupan penulis sampai terselesaikannya skripsi ini.
8. Teman – teman pendidikan sejarah Kampung B class 2010 terutama teman-teman Matrac yang selalu mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. William Henry Gates III selaku Pencipta dan pengembang Sistem Operasi Windows dan program Microsoft Office yang telah memudahkan dalam proses pembuatan skripsi ini.
10. Semua pihak yang membantu dengan sukarela, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Terima kasih kepada semuanya. Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat serta menambah pengetahuan bagi semua pihak yang berkepentingan dan khasanah ilmu pengetahuan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 5 Juni 2017



Aditianto Respati
3101410046

SARI

Respati, Aditianto. 2017. Profesionalisme Guru IPS Sejarah Dalam Mengorganisir Pembelajaran Sejarah Dan Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Secang Kabupaten Magelang. Pembimbing Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.

Kata Kunci : Profesionalisme, Mengorganisir Materi, dan Minat Belajar

Penelitian ini bertujuan (1) Mengetahui profesionalisme guru IPS sejarah kelas VIII SMP Negeri I Secang (2) Mengetahui cara mengorganisir pembelajaran sejarah kelas VIII SMP Negeri I Secang (3) Mengetahui minat siswa terhadap pelajaran mata pelajaran IPS sejarah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 1 Secang. Informan dalam penelitian ini adalah guru IPS Kelas VIII di SMP Negeri 1 Secang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber guna memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini. Analisis yang dilakukan menggunakan analisis kualitatif interaktif.

Dari penelitian ini didapatkan hasil yaitu (1) Profesionalisme guru IPS Sejarah kelas VIII SMP Negeri 1 Secang telah terpenuhi karena telah memenuhi sebagian besar kriteria sebagai guru profesional (2) Guru IPS Sejarah kelas VIII SMP Negeri 1 Secang telah mengorganisir pembelajaran sejarah dalam mata pelajaran IPS terpadu dengan baik dimana metode pengembangan materi dilakukan dengan baik sehingga pembelajaran menjadi efektif dimana hal ini ditunjukkan dengan tercapainya ketuntasan belajar siswa, dan tercapainya tujuan pembelajaran dan penilaian tidak hanya berdasarkan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek afektif. (3) Minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu materi sejarah dapat dikatakan dalam kategori baik. Hal ini terungkap dari perasaan senang ketika mengikuti pelajaran sejarah dan perhatian ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian, maka yang saran-saran yang diajukan adalah sebagai berikut. (1) Guru sebaiknya tidak berhenti meningkatkan kualitas diri dan mengembangkan kemampuannya (kompetensi) melalui pelatihan-pelatihan, seminar atau workshop yang akan menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan guru sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi dalam hal yang berkaitan dengan tugas profesionalisme guru. (2) Sekolah sebaiknya lebih meningkatkan profesionalisme guru sejarah yang dimilikinya disamping sarana prasarana (fasilitas) sekolah serta mengadakan pelatihan, seminar atau workshop bagi guru terkait dengan peningkatan kualitas pembelajaran IPS sejarah. (3) Bagi peneliti lain atau peneliti selanjutnya disarankan dapat mengambil variabel lain yang berkaitan dengan efektifitas pembelajaran sejarah seperti faktor karakteristik siswa, gaya belajar siswa, teman sebaya, atau kesesuaian metode dan media yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah.....	8
F. Sistematika penulisan skripsi.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian pustaka.....	12
1. Profesionalisme.....	14
1.1. Aspek aspek guru profesional.....	15
1.2. Ciri-ciri guru profesional.....	16
1.3. Syarat-syarat guru profesional.....	18
1.4. Indikator guru profesional.....	20
2. Mengorganisir pembelajaran.....	21
2.1. pebelajaran sejarah dalam matapelajaran IPS Terpadu.....	21
2.2. Pengembangan Materi pembelajaran.....	
3. Minat belajar.....	24

3.1. Fungsi minat belajar.....	26
3.2. Cara membangkitkan minat belajar.....	27
3.3. Indikator minat belajar.....	28
B. Kerangka Berfikir.....	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Sumber Data Penelitian.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Keabsahan Data.....	37
F. Metode analisis Data.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian.....	42
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	42
2. Keadaan di SMP Negeri 1 Secang	43
2.1. Sejarah sekolah.....	43
2.2. Visi SMP Negeri 1 Secang.....	44
2.3. Misi SMP Negeri 1 Secang	44
2.4. Tujuan SMP Negeri 1 Secang	44
2.5. Saran dan prasarana.....	46
2.6. Tenaga pengajar	47
2.7. Kurikulum	47
3. Profesionalisme guru IPS sejarah kelas VIII SMP Negeri 1 Secang	47
3.1. Meningkatkan kemampuan mengajar	49
3.2. Kesungguhan menjalankan profesi	52
3.3. Merencanakan program belajar	54
3.4. Penilaian	59
4. Mengorganisir pembelajaran sejarah dalam mata pelajaran ips terpadu.....	62
4.1. Penerapan media pembelajaran.....	64

4.2. Menggunakan metode pembelajaran.....	66
4.3. Pengembangan materi	67
5. Minat belajar siswa terhadap materi sejarah	70
5.1. Perasaan suka atau senang.....	70
5.2. Perhatian dalam pelajaran	73
5.3. Keaktifan dalam belajar	75
5.4. Bahan pelajaran dan sikap guru yang menarik.....	80
B. Pembahasan.....	84
1. Profesionalisme guru IPS sejarah kelas VIII SMP Negeri 1 Secang	84
2. Mengorganisir pembelajaran sejarah dalam mata pelajaran IPS terpadu.....	87
3. Minat siswa dalam pelajaran IPS sejarah.....	88
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	31
Gambar 3.1 Triangulasi Teknik	37
Gambar 3.2 Komponen Analisis Data	39



DAFTAR TABEL

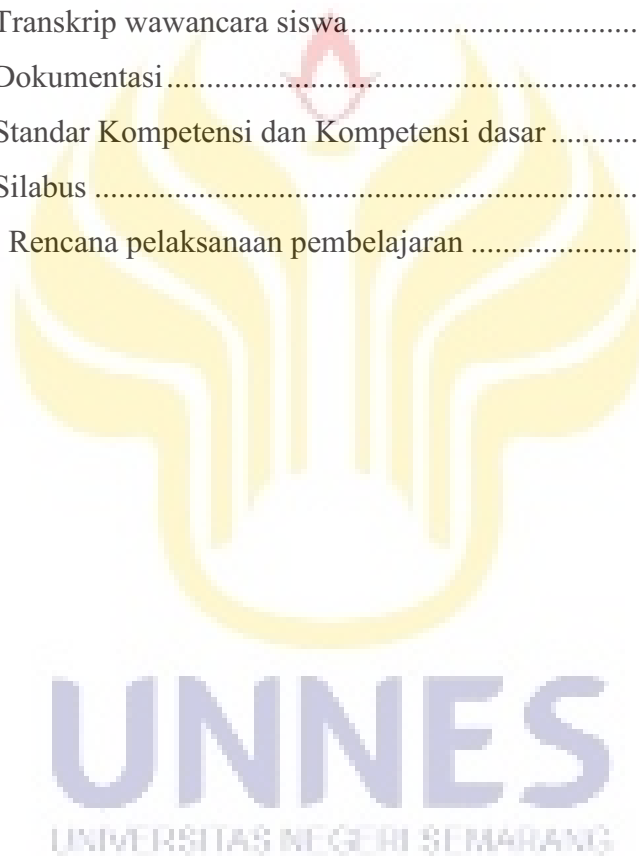
Halaman

Tabel 4.1 Sarana dan prasarana SMP Negeri 1 Secang	46
Tabel 4.2 Guru IPS Kelas VIII SMP Negeri 1 Secang	48



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat keterangan penelitian	96
Lampiran 2 Daftar informan	97
Lampiran 3 Instrumen wawancara guru.....	98
Lampiran 4 Transkrip wawancara guru	104
Lampiran 5 Instrumen wawancara siswa	115
Lampiran 6 Transkrip wawancara siswa.....	118
Lampiran 7 Dokumentasi	121
Lampiran 8 Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar	125
Lampiran 9 Silabus	127
Lampiran 10 Rencana pelaksanaan pembelajaran	137



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan yang bermutu sangat tergantung pada keberadaan guru yang bermutu, yakni guru yang profesional, sejahtera dan bermartabat. Faktor guru diyakini memegang peran yang sangat strategis dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan. Guru yang profesional berpengaruh terhadap efektifitas pembelajaran dan pada gilirannya mempengaruhi prestasi peserta didik. Sehingga dengan demikian keberadaan guru yang profesional merupakan syarat munculnya sistem dan pendidikan yang berkualitas (Yossy, 2013:1).

Kehadiran guru profesional akan berakibat positif terhadap perkembangan siswa, baik dalam pengetahuan maupun dalam keterampilan. Oleh karena itu, siswa akan antusias dengan apa yang disampaikan oleh guru yang bertindak sebagai fasilitator dalam proses kegiatan belajar mengajar. Bila hal itu terlaksana dengan baik, maka apa yang disampaikan oleh guru akan berpengaruh terhadap minat belajar siswa, sehingga siswa tertarik untuk lebih meningkatkan minat belajarnya. Ketertarikan akan menghasilkan minat belajar pada siswa. Minat itu sendiri dipengaruhi oleh faktor psikis, fisik dan lingkungan, yang ketiganya ini saling melengkapi. Minat menjadi sumber yang kuat untuk

suatu aktivitas, karena minat siswa dalam belajarnya bergantung pada kemampuan seorang guru dalam proses



belajar mengajarnya (Agung, 2014: 13). Apabila guru memiliki kemampuan sesuai dengan kriteria guru profesional maka minat belajar siswa akan meningkat dan apabila guru tidak memiliki kemampuan yang sesuai dengan kriteria guru profesional maka minat belajar siswa rendah.

Minat belajar seseorang sangat bergantung dan berpengaruh pada guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan penting yang besar dan strategis. Karena gurulah yang berperan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru juga yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan (Agung 2014: 13). Tetapi fakta yang terjadi pada saat ini, guru kurang mengoptimalkan dirinya sebagai fasilitator dan pendidik. Akibatnya peserta didik kurang dalam minat belajarnya. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, aspek utama yang ditentukan adalah kualitas guru. Untuk itu, upaya awal yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah profesionalisme guru. Kualifikasi pendidikan guru sesuai dengan persyaratan minimal yang ditentukan oleh syarat-syarat seorang guru yang professional (Nasution M.A, 1999: 111).

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yakni sebagaimana tercantum dalam Bab I Ketentuan Umum pasal 1 ayat (1) sebagai berikut: guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah.

Menurut Moh Uzer Usman (2010: 15) dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* mendefinisikan bahwa guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Untuk memujudkan guru yang profesional, pemerintah semenjak tahun 2007 mengadakan program sertifikasi bagi semua guru, baik guru yang berstatus pegawai negeri sipil maupun guru yang berstatus non-pegawai negeri sipil. Pelaksanaan sertifikasi guru merupakan komitmen pemerintah, sebagai implementasi amanat Undang-undang Nomor 14 tahun 2005, yakni mewujudkan guru yang berkualitas dan profesional. Guru profesional yang dimaksud adalah guru yang berkualitas, berkompetensi dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan minat belajar serta mampu mempengaruhi keefektifan pelaksanaan pembelajaran yang nantinya akan menghasilkan minat belajar siswa yang tinggi.

Keberadaan guru profesional sangat jauh dari apa yang dicita-citakan. Guru profesional hanyalah sebuah wacana yang belum terrealisasi secara merata dalam pendidikan yang ada di Indonesia (Bayu, 2015:34). Sehingga pemerintah membuat perumusan untuk meningkatkan kualifikasi guru melalui pemberdayaan dan peningkatan profesionalisme guru dari pelatihan sampai dengan intruksi agar guru memiliki kualifikasi pendidikan minimal Strata 1 (S1). Yang menjadi permasalahan baru adalah secara tidak merata guru hanya memahami intruksi tersebut hanya

sebagai formalitas untuk memenuhi tuntutan kebutuhan yang sifatnya administratif. Sehingga kompetensi guru profesional dalam hal ini tidak menjadi prioritas utama. Dengan pemahaman tersebut, kontribusi untuk siswa menjadi kurang diperhatikan bahkan terabaikan (Aulia Reza Bastian, 2002: 143).

Selain itu minimnya waktu pembelajaran memberikan hambatan seorang guru untuk mengajar. Guru profesional harus memaksimalkan waktu yang minim dengan bahan pelajaran sejarah yang banyak jika tidak maka siswa yang menjadi imbasnya sebagai peserta didik tidak mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Padahal siswa adalah sasaran pendidikan yang dibentuk melalui bimbingan, keteladanan, bantuan, latihan, pengetahuan yang maksimal, kecakapan, keterampilan, nilai, sikap yang baik dari seorang guru (Bayu, 2015:34). Maka hanya dengan seorang guru profesional hal tersebut dapat terwujud secara utuh, sehingga akan menciptakan kondisi yang menimbulkan kesadaran dan keseriusan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, apa yang disampaikan seorang guru akan berpengaruh terhadap minat pembelajaran. Sebaliknya, jika hal di atas tidak terealisasi dengan baik, maka akan berakibat ketidakpuasan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Melihat kondisi sekarang pelajaran sejarah saat ini menjadi mata pelajaran yang mengasyikan bagi peserta didik karena faktor guru dengan cara mengajar yang menarik, karena dalam proses belajar mengajar

seluruhnya bergantung pada kemampuan guru. Walaupun tidak semuanya guru sejarah berasal dari basic sejarah melainkan dari berbagai basic yang lain tetapi dalam penyampaian materinya tidak terkesan monoton.

Disaat pemerintah mulai mencanangkan profesionalisme dalam pembelajaran dengan diluncurkannya sertifikasi guru, masih banyak ditemukan sekolah yang memberikan tugas kepada guru yang tidak berbasic sejarah mengajar sejarah (Bayu, 2015:17). Akan tetapi pembelajaran sejarah di sekolah selama ini cukup optimal dan efektif, walaupun terdapat pendidik yang tidak memiliki latar belakang pengetahuan atau pendidikan sejarah, tetapi mengajar sejarah di sekolah.

Tidak kompetennya seorang guru secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap hasil dari pembelajaran. Karena proses pembelajaran tidak hanya dapat tercapai dengan keberanian, melainkan faktor utamanya adalah kompetensi yang ada dalam pribadi seorang guru. Keterbatasan pengetahuan guru dalam penyampaian materi baik dalam hal metode ataupun penunjang pokok pembelajaran lainnya akan berpengaruh terhadap pembelajaran. Melihat wacana di atas, terlihat bahwa profesionalisme guru dapat berpengaruh terhadap minat belajar siswa.

Berdasarkan dugaan penulis, pada umumnya kondisi sekolah yang ada masih terdapat guru yang belum profesional. Kompetensi guru yang ada di sekolah tersebut belum sepenuhnya memenuhi kriteria sebagaimana yang diinginkan oleh persyaratan guru profesional. Oleh karena itu, pemerintah mengadakan program sertifikasi keguruan dengan

mensyaratkan pengajar memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1 sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tentang profesionalisme guru terhadap efektifitas pelaksanaan pembelajaran sejarah dan minat belajar siswa maka peneliti berminat mengadakan penelitian dengan judul: “Profesionalisme Guru IPS Sejarah Dalam Mengorganisir Pembelajaran Sejarah dan Minat Belajar Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Secang Kabupaten Magelang”.

B. PERUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana profesionalisme guru IPS sejarah kelas VIII SMP Negeri I Secang Kabupaten Magelang?
2. Bagaimana guru IPS sejarah mengorganisir pembelajaran IPS sejarah kelas VIII SMP Negeri I Secang Kabupaten Magelang?
3. Bagaimana minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS sejarah?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui profesionalisme guru IPS sejarah kelas VIII SMP Negeri I Secang Kabupaten Magelang.
2. Mengetahui cara mengorganisir pembelajaran IPS sejarah kelas VIII SMP Negeri I Secang Kabupaten Magelang.
3. Mengetahui minat siswa terhadap pelajaran mata pelajaran IPS sejarah.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk memahami Profesionalisme guru IPS sejarah, mengorganisir pembelajaran dan minat belajar siswa.
- b. Untuk menambah wawasan bagi perkembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan profesionalisme guru
- c. Dapat memberikan rekomendasi pada dunia pendidikan tentang profesionalisme guru dalam mengorganisir pembelajaran dan minat belajar siswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Sebagai koreksi atau kritik internal tentang keprofesionalisme guru IPS sejarah yang dimilikinya dalam mengorganisir pembelajaran IPS sejarah dan pengaruhnya terhadap minat belajar siswa.

b. Bagi sekolah

Sebagai masukan pihak sekolah untuk mengetahui profesionalisme guru IPS sejarah kelas VIII yang dimilikinya dalam mengorganisir pembelajaran dan minat belajar siswa.

E. PEMBATASAN KONSEP

1. Profesionalisme guru

Yaitu orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal (Uzer Usman, 2010:15). Profesionalisme dalam penelitian ini yang dimaksud yaitu seorang guru yang berpengalaman dalam proses belajar mengajar sejarah di kelas dan memiliki kompetensi sesuai dengan kriteria guru profesional.

2. IPS Sejarah

Ilmu pengetahuan sosial atau *social studies* merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, di Indonesia pelajaran ilmu pengetahuan sosial disesuaikan dengan berbagai perspektif sosial yang berkembang di masyarakat. Saidiharjo (1996:4) menyatakan bahwa IPS merupakan kombinasi atau hasil pemfusan atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, politik. IPS sejarah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mata pelajaran IPS (ilmu pengetahuan sosial) tetapi dalam penelitian ini hanya difokuskan pada materi sejarah saja guna mempersempit dan memfokuskan penelitian.

3. Mengorganisir pembelajaran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia mengorganisir memiliki arti sebuah upaya atau usaha untuk mengatur dan menyusun bagian (orang dsb) sehingga seluruhnya menjadi suatu kesatuan yg teratur, agar mendapat hasil sesuai yang diinginkan. Pengorganisir materi dalam penelitian ini yang dimaksud adalah suatu upaya atau usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam mengatur penyampaian materi sejarah dalam mata pelajaran IPS baik berupa materi yang akan disampaikan dan media penyampaian sehingga siswa memperoleh kemudahan untuk mempelajari sejarah. Keberhasilan ini dilihat dari ketuntasan belajar siswa, ketercapaian tujuan pembelajaran dan keaktifan pada pembelajaran.

4. Minat belajar siswa

Menurut Slameto (2001: 106) minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah dan atau keinginan terhadap sesuatu. Minat juga dapat diartikan sebagai suatu rasa lebih suka atau rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat adalah keadaan seseorang dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap suatu objek dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun

membuktikan lebih lanjut tentang objek tertentu dengan pengertian adanya hubungan lebih aktif terhadap objek tertentu.

Minat dalam penelitian ini yang dimaksud adalah partisipasi dalam suatu aktivitas, kaitannya dengan belajar sejarah. Yang berarti dalam diri siswa terdapat perasaan suka yang dapat dilihat dari keseriusan, perhatian dalam belajar, ketertarikan siswa terhadap bahan atau materi sejarah, ketertarikan siswa pada guru serta semangat dalam pembelajaran sejarah dengan perasaan antusias.

F. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Untuk memperjelas garis besar dari penyusunan skripsi ini maka penulis mencantumkan sistematika penyusunan. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

1. Bagian awal terdiri dari: Halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, sari, daftar isi dan lampiran.
2. Bagian isi terdiri dari:
 - BAB I Pendahuluan yang berisi Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika skripsi.
 - BAB II Landasan Teori yang berisi uraian terkait tentang profesionalisme guru, Mengorganisir materi dan minat belajar.

- BAB III Metode Penelitian yang menguraikan tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, focus penelitian, sumber data penelitian, teknik pemilihan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan metode analisis data.
 - BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi tentang laporan hasil penelitian dan pembahasan.
 - BAB V Penutup yang berisi uraian kesimpulan yang didasarkan pada hasil penelitian kemudian dilanjutkan dengan saran-saran.
3. Bagian akhir terdiri dari : daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian pustaka

Penelitian mengenai profesionalisme telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian biasanya mengacu pada penelitian sebelumnya karena dapat dijadikan sebagai referensi dalam sebuah penelitian. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka.

Dalam penelitian lainnya dari Adibatul Khusna (2011) yang berjudul “Pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi guru sejarah terhadap minat belajar sejarah siswa kelas X SMA Se-Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal tahun ajaran 2010/2011”. Penelitian ini bersifat kuantitatif melalui pendekatan *ex post facto*. Menyimpulkan bahwa guru sejarah se-Kecamatan Weleri sudah memiliki kompetensi sebesar 73,58% dan berdasarkan kriteria termasuk dalam kriteria tinggi. Berdasarkan penelitian, minat belajar sejarah siswa kelas X SMA di Kecamatan Weleri berada dalam kriteria tinggi yaitu sebesar 68,40%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mempunyai minat yang tinggi terhadap mata pelajaran sejarah. Berdasarkan penelitian, pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi guru sejarah terhadap minat belajar sejarah kelas X SMA di Kecamatan Weleri, diperoleh bahwa persepsi siswa tentang kompetensi guru sejarah berpengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa.

Dalam penelitian lainnya dari Adi Nur Heriyanto (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh kompetensi profesionalisme guru terhadap hasil belajar IPS siswa SMP Negeri di Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes”. Penelitian ini bersifat kuantitatif melalui pendekatan deskriptif. Menyimpulkan bahwa kompetensi profesionalisme guru IPS di SMP Negeri Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes termasuk dalam kriteria baik sebesar 70,1%. Hasil belajar IPS siswa di SMP Negeri Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes termasuk dalam kriteria baik sebesar 74,48%. Jadi terdapat pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar IPS siswa SMP Negeri di Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes sebesar 42,6%.

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu telah memberikan gambaran mengenai bagaimana profesionalisme guru sejarah. Penelitian ini memiliki perbedaan dimana penelitian yang dilakukan oleh Adi Nur Heriyanto bersifat Kuantitatif melalui pendekatan dimana meneliti tentang kompetensi profesionalisme guru terhadap hasil belajar. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Adibatul Khusna memiliki perbedaan, dimana penelitian yang dilakukan dijang yang berbeda dan bersifat kuantitatif melalui pendekatan *ex post facto*, dimana meneliti tentang kompetensi guru terhadap minat belajar sejarah siswa.

Suatu penelitian diperlukan gambaran yang jelas mengenai kajian pustaka dari penelitian tersebut, dengan tujuan agar peneliti tetap berada

dalam pengertian yang dimaksud dalam judul. Adapun landasan teori tersebut sebagai berikut :

1. Profesionalisme

Menurut Uzer Usman (2010: 14) suatu pekerjaan yang bersifat professional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Kata profesional itu sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal. Seorang professional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Seorang profesional akan terus-menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan.

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan

pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme adalah jiwa dari suatu profesi dan profesional. Dengan demikian, profesionalisme guru dalam penelitian ini adalah profesionalisme guru dalam bidang studi IPS yaitu seorang guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang studi IPS serta telah berpengalaman dalam mengajar materi sejarah sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal serta memiliki kompetensi sesuai dengan kriteria guru profesional dan profesinya itu telah menjadi sumber mata pencaharian.

1.1 Aspek-aspek Kompetensi Guru Profesional

Proses pendidikan tidak bisa lepas dari peran seorang guru dalam pembelajaran. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Sebagai penghargaan terhadap tugas guru tersebut, pemerintah juga telah melaksanakan program sertifikasi bagi para guru.

Dalam PP No. 19 Tahun. 2005 (Pasal 28) menegaskan mengenai Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan sebagai berikut: a) Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan

nasional. b) Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. c) Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini, meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. d) Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat dianggap menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan. e) Kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan (4) dikembangkan oleh BNSP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.

1.2 Ciri-ciri Guru Profesional

Adapun Menurut Oemar Hamalik (2008: 52-56) ciri-ciri guru profesional adalah sebagai berikut :

- 1) Penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep. Guru profesional adalah guru yang dapat menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan di dalam kelas. Selain itu juga guru mutlak menguasai secara utuh konsep-konsep dasar yang membangun bahan pelajaran yang akan di ajarkan.

- 2) Pengelolaan dan program pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk mampu merancang persiapan dan program pembelajaran sebelum mengelola kegiatan pembelajaran di dalam kelas.
- 3) Pengelolaan kelas. Kemampuan manajerial guru juga dituntut dalam hal memanager kelas, agar kelas dapat kondusif sehingga mendukung keberhasilan pembelajaran
- 4) Pengelolaan dan penggunaan media serta sumber belajar. Guru profesional adalah guru yang dapat secara tepat memilih dan menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan.
- 5) Kemampuan menilai prestasi belajar mengajar. Penilaian pembelajaran sebagai alat untuk mengukur keberhasilan guru dan siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran menjadi salah satu variabel penting.
- 6) Semua tenaga profesional harus memiliki kemampuan profesional dalam bidangnya atau desain intruksional, antara lain membuat desain tentang hal-hal yang akan dikerjakannya. Tujuannya agar pekerjaannya berhasil dengan baik. Guru berkewajiban membawa anak didiknya kearah cita-cita bangsa yang berlandaskan Pancasila.

Kemampuan yang dituntut terhadap setiap guru adalah kemampuan-kemampuan yang sejalan dengan peranannya di sekolah. Peranan guru tidak hanya bersifat administratif dan organisatoris,

tetapi juga bersifat metodologis dan psikologis. Dibalik itu setiap guru harus memiliki kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Kemampuan-kemampuan itu sangat penting demi keberhasilan tugas dan fungsinya sejalan dengan tugas dan fungsi sekolah sebagai suatu system sosial.

1.3 Syarat-syarat Guru Profesional

Menurut M. Yunus Namsa (2006: 39) Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dapat dikategori sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, karena guru yang profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru dan lain sebagainya.

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus antara lain : a) Menuntut adanya keterampilan yang berdsarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam. b) Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai. c) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya. d) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan. (Drs. Moh. Ali, 1985 dalam (Uzer Usman, 2010: 15). Atas dasar persyaratan tersebut, jelaslah jabatan profesional harus ditempuh

melalui jenjang pendidikan yang khusus mempersiapkan jabatan tersebut. Bukti kualitas menurut standar tertentu yang menjamin seseorang dapat dikatakan sebagai guru profesional adalah selebar sertifikat. Perolehan sertifikat sebagai guru profesional harus melalui dan lulus uji kompetensi guru.

Lulus uji kompetensi sebagai syarat untuk memperoleh sertifikasi profesi yang menandai layak tidaknya seorang pendidik menyandang sebutan pendidik profesional berimplikasi pada meningkatnya penghasilan pendidik. Pendidik yang menyandang sebutan profesional berhak memperoleh tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokoknya. Pendapatan yang bertambah akan berimplikasi pula pada meningkatnya perhatian pendidik pada tugas pokoknya dan akan mengurangi porsi waktunya untuk bekerja di luar jam tugas pokoknya. Hal itu berdampak positif pada kualitas pengelolaan KBM yang dikelolanya. Selanjutnya, dapat diharapkan kualitas peserta didiknya meningkat pula. Pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas pendidikan pada umumnya.

Ada dua kriteria utama yang menjadi syarat untuk sampai kepada maksud tersebut (PP RI No. 19 Tahun 2005, pasal 28, ayat 1 – 3) yaitu:

- 1) Memenuhi kualifikasi akademik pendidikan formal minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dan
- 2) Memenuhi standar kompetensi sebagai agen pembelajaran.

Kompetensi merupakan kombinasi yang kompleks antara pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang ditunjukkan dalam konteks pelaksanaan tugas. Sementara itu, UU RI No. 14 Tahun 2005, pasal 1 (10), menegaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas profesinya. Dengan demikian, kompetensi guru merupakan karakteristik dasar yang ditunjukkan oleh guru dalam bentuk pernyataan, sikap dan tindakan yang membentuk kepribadiannya yang mampu membedakan dirinya dengan orang lain dengan performansi tinggi atau rendah dalam melaksanakan tugasnya di bidang pekerjaan tertentu dalam lembaga pendidikan.

1.4 Indikator guru profesional

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Untuk memudahkan proses penelitian, dibawah ini penulis mencantumkan indikator guru profesional yang akan diteliti dalam skripsi ini.

Dalam peneliiian ini, yang termasuk kategori guru yang profesional adalah guru yang memilki ijazah Strata 1 (S1) dengan latar belakang pendidikan keguruan dan sudah cukup berpengalaman dalam mengajar serta telah mengikuti program sertifikasi guru dan indikator-indokator yang disebutkan diatas.

2. Mengorganisir pembelajaran

Mengorganisir menurut kamus besar bahasa Indonesia artinya mengatur dan menyusun bagian (orang dan sebagainya) sehingga seluruhnya menjadi suatu kesatuan yang teratur. Kegiatan mengorganismateri dimulai dengan memilih dan menetapkan materi yang sesuai dan mampu untuk mencapai tujuan instruksional. Materi tersebut tentunya terdiri dari serangkaian pokok-pokok bahasan yang harus ditata urutannya dan saling berkaitan satu sama lain. Di dalam memilih pokok-pokok bahasan tersebut, tentunya telah diketahui dan ditetapkan kegunaan dan tujuan dari setiap pokok bahasan, yang pada dasarnya setiap tujuan instruksional pokok bahasan ditujukan untuk menunjang tercapainya tujuan mata kuliah. Selanjutnya, dari setiap pokok bahasan yang telah ditetapkan tujuannya itu, dijabarkan lebih rinci menjadi beberapa subpokok bahasan sehingga mampu untuk menetapkan sasaran-sasaran belajar.

2.1 Materi sejarah dalam mata pelajaran IPS

Tidak semua peristiwa sejarah di dalam sejarah termuat ke dalam bahan atau materi pelajaran sejarah. Hanya peristiwa-peristiwa sejarah yang memiliki arti penting bagi kehidupan bangsa yang menjadi bahan materi yang akan diajarkan. Materi pelajaran sejarah pun harus berorientasi pada historiografi nasional artinya harus benar-benar bersifat Indonesia sentries seperti yang telah ditekankan pada kurikulum.

Mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan atau peristiwa-peristiwa penting di masa lampau dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan sendi-sendi kehidupan lainnya di masyarakat. Salah satu fungsi utama pada pelajaran sejarah adalah mengabdikan peninggalan-peninggalan masyarakat di waktu lampau, yang sewaktu-waktu bisa jadi bahan pertimbangan bagi masyarakat itu dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi (Widja, 1989 : 18).

Pembelajaran sejarah di sekolah memiliki karakteristik sebagai pembelajaran yang memberikan pengalaman masa lampau untuk diterapkan pada masa sekarang. Pengetahuan masa lampau dapat berguna untuk memecahkan masa kini dan untuk merencanakan masa depan. Pengalaman masa lampau dapat dijadikan pijakan untuk menyikapi kehidupan nyata saat sekarang dan selanjutnya menciptakan kehidupan masa yang akan datang. Artinya pembelajaran sejarah di sekolah diharapkan mampu memberikan bekal sikap melalui peristiwa-peristiwa masa lampau (Zaenal, 2008 : 78).

Tujuan luhur dari sejarah untuk diajarkan pada semua jenjang sekolah adalah menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara, serta sadar untuk menjawab untuk apa dia dilahirkan (Kasmadi, 1996 : 13), sehingga dapat disimpulkan tujuan dari pembelajaran IPS sejarah di sekolah diharapkan mampu memberikan bekal sikap melalui peristiwa-peristiwa masa lampau.

Pembelajaran sejarah diharapkan dapat menumbuhkan wawasan peserta didik untuk belajar dan sadar akan guna dari sejarah bagi kehidupan sehari-hari sebagai individu maupun sebagai bangsa.

Ilmu Pengetahuan Sosial atau yang lebih dikenal dengan IPS merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari proses pembelajaran di sekolah karena mata pelajaran tersebut membantu para peserta didik untuk mengenali lingkungan sosial di tempat tinggalnya maupun di tempat yang jauh dari mereka. Mata pelajaran IPS ditemukan pada tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Namun, di setiap jenjang pendidikan mempunyai takaran yang berbeda. Di SD maupun SMP untuk mata pelajaran tersebut mempunyai perbedaan. Perbedaan tersebut terlihat dari penggabungan bidang studi Sejarah, Ekonomi, Geografi dan Sosiologi menjadi satu mata pelajaran yang disebut dengan IPS terpadu.

Mata pelajaran IPS Terpadu bertujuan untuk mempermudah peserta didik untuk belajar. Mata pelajaran IPS sebelumnya masing-masing berdiri sendiri sehingga menambah jam belajar peserta didik. Penyatuan mata pelajaran tersebut diharapkan siswa lebih mudah belajar. Dengan demikian IPS Terpadu dapat diartikan dengan “penelaahan atau kajian tentang masyarakat”. Dalam mengkaji masyarakat, guru dapat melakukan kajian dari berbagai perspektif sosial, seperti kajian melalui pengajaran sejarah, geografi, ekonomi, untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Muryanti dkk (2010 : iv) pembelajaran terpadu adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran IPS Terpadu diharapkan untuk mampu memberikan pengetahuan yang lebih lagi kepada siswa mengenai ilmu-ilmu sosial dengan menggabungkannya dan mengintegrasikan ilmu-ilmu yang terkait dalam bidang ilmu sosial menjadi satu kesatuan.

3. Minat Belajar

Tingkah laku siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar dapat mengindikasikan akan ketertarikan siswa tersebut terhadap pelajaran itu atau sebaliknya, ia merasa tidak tertarik dengan pelajaran tersebut. Ketertarikan siswa inilah yang merupakan salah satu tanda-tanda minat.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap suatu gairah keinginan. Belajar adalah suatu proses usaha dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Muhibbin Syah (2001: 136) Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang

dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan kebutuhannya sendiri.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli seperti yang dikutip di atas dapat disimpulkan bahwa, minat adalah kecenderungan seseorang terhadap obyek atau sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian dan keaktifan berbuat.

Adapun pengertian belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman.

Belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Dari pengertian minat dan pengertian belajar seperti yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah sesuatu keinginan atau kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Apabila seorang guru ingin berhasil dalam melakukan kegiatan belajar mengajar harus dapat memberikan rangsangan kepada murid agar ia berminat dalam mengikuti proses belajar mengajar tersebut. Apabila

murid sudah merasa berminat mengikuti pelajaran, maka ia akan dapat mengerti dengan mudah dan sebaliknya apabila murid merasakan tidak berminat dalam melakukan proses pembelajaran ia akan merasa sungkan mengikuti pelajaran tersebut.

3.1 Fungsi minat belajar

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika seorang siswa memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya.

Dalam hubungannya dengan pemusatan perhatian, minat mempunyai peranan dalam melahirkan perhatian yang serta merta, memudahkan terciptanya pemusatan perhatian, dan mencegah gangguan perhatian dari luar. Oleh karena itu minat mempunyai pengaruh yang besar dalam belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya.

Fungsi minat belajar lebih besar sebagai pendorong motivasi yaitu sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat terhadap pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar. Berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran. Mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk

terus tekun karena tidak ada pendorongnya. Untuk memperoleh hasil yang baik dalam belajar seorang siswa harus mempunyai minat terhadap pelajaran sehingga akan mendorong siswa untuk terus belajar.

3.2 Cara membangkitkan minat belajar

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000:143). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pebelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh siswa (respon) harus dapat diamati dan diukur.

Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar,

yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Jadi perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit, yaitu yang dapat diamati, atau tidak konkrit yaitu yang tidak dapat diamati.

Meskipun aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, tetapi tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku yang tidak dapat diamati. Teori Thorndike ini disebut pula dengan teori koneksionisme (Slavin, 2000). Ada tiga hukum belajar yang utama, menurut Thorndike yakni (1) hukum efek; (2) hukum latihan dan (3) hukum kesiapan (Bell, Gredler, 1991). Ketiga hukum ini menjelaskan bagaimana hal-hal tertentu dapat memperkuat respon.

Menurut Indrafachrudi (2009: 100) cara membangkitkan minat adalah sebagai berikut : Pertama, bahan pelajaran yang akan dipelajari siswa dirubah dan ditempatkan pada konteks yang berbeda dan menyenangkan. Pelajaran berhitung misalnya dapat dirubah kedalam konteks permainan yang menyenangkan hati. Dengan demikian minat siswa dapat dibangkitkan. Kedua, bahan-bahan yang sudah menjadi minat dapat dimasukkan dalam bahan pelajaran yang tidak menimbulkan minat. Pelajaran sejarah misalnya dibentuk menjadi cerita yang menarik. Ketiga, guru harus berusaha supaya membuat suasana dikelas yang menyenangkan. Serta kerjasama yang baik antara guru dan siswa akan memberi semangat untuk belajar dan

menimbulkan ketertarikan dalam diri siswa. Keempat, bahan yang harus dipelajari dapat ditempatkan sebagai suatu rintangan antara siswa dan tujuan yang akan dicapai.

3.3 Indikator minat belajar

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia indikator adalah alat pemantau (sesuatu) yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan. Kaitannya dengan minat siswa maka indikator adalah sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk ke arah minat. Ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi hal ini dapat dikenali melalui proses belajar dikelas maupun dirumah (Depdikbud, 1991: 10) antara lain:

1) Perasaan Suka atau senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran sejarah misalnya, maka ia akan terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan sejarah. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut.

2) Perhatian dalam Belajar

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Seseorang yang memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya dia

akan memperhatikan objek tersebut, misalnya, seorang siswa menaruh minat terhadap pelajaran sejarah, maka ia akan berusaha untuk memperhatikan penjelasan dari gurunya. Perhatian dan minat siswa dalam belajar harus ditumbuhkan oleh siswa dan guru sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

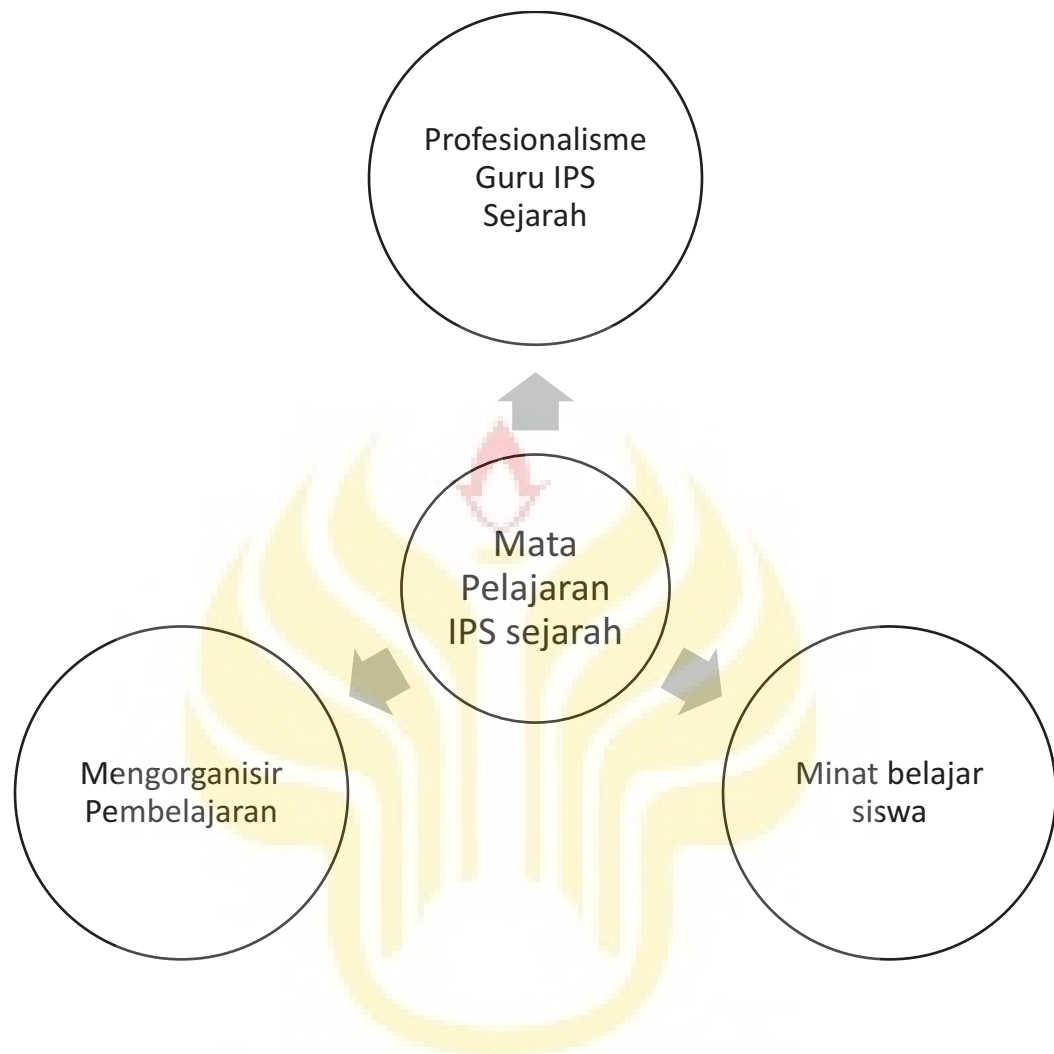
3) Bahan Pelajaran dan Sikap Guru yang Menarik

Tidak semua siswa menyukai suatu bidang studi pelajaran karena faktor minatnya sendiri. Ada yang mengembangkan minatnya terhadap bidang pelajaran tersebut karena pengaruh dari gurunya, teman sekelas, bahan pelajaran yang menarik. Walaupun demikian lama-kelamaan jika siswa mampu mengembangkan minatnya yang kuat terhadap mata pelajaran maka ia bisa memperoleh prestasi yang berhasil sekalipun ia tergolong siswa yang berkemampuan rata-rata. Sebagaimana dikemukakan oleh Brown yang dikutip oleh Ali Imran sebagai berikut: Tertarik kepada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh, tertarik kepada mata pelajaran yang diajarkan, mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru, ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas, ingin identitas dirinya diketahui oleh orang lain, tindakan kebiasaan dan moralnya selalu dalam kontrol diri, selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali, dan selalu terkontrol oleh lingkungannya.

B. KERANGKA BERFIKIR

Mengorganisir pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk mengatur materi apa saja yang disampaikan dan cara menyampaikannya kepada siswa, hal ini akan sangat berpengaruh terhadap ketertarikan siswa dengan materi tersebut pada khususnya dan mata pelajaran tersebut pada umumnya. Sedangkan guru adalah motivator untuk mempengaruhi siswa melakukan kegiatan belajar untuk memberikan pengaruh dan bimbingan dalam konteks mengajar. Dalam hal inilah guru dituntut mempunyai kompetensi profesionalisme.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana seorang guru profesional, mengorganisir pembelajaran sejarah dalam mata pelajaran IPS, dan minat siswa terhadap pelajaran IPS sejarah, yang mana kita ketahui dalam jenjang sekolah menengah pertama pelajaran sejarah masihlah berupa kesatuan dalam mata pelajaran IPS mata pelajaran IPS yang mana kita ketahui mata pelajaran IPS terdiri dari berbagai materi dari keilmuan yang berbeda yaitu Sejarah, Sosiologi, Geografi, dan Ekonomi. Adapun kerangka berfikir sebagai berikut:



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai profesionalisme guru Ips sejarah dalam mengorganisir materi sejarah untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Secang Kabupaten Magelang ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Profesionalisme guru IPS Sejarah kelas VIII SMP Negeri 1 secang telah terpenuhi karena telah memenuhi sebagian besar kriteria sebagai guru profesional seperti memiliki latar belakang pendidikan terakhir sarjana (S1) pada bidang studi yang sesuai (IPS) dan sudah memiliki sertifikat pendidik, menguasai materi pelajaran (bidang studi), memiliki kompetensi dalam menggunakan berbagai metode dan pemilihan media yang tepat, serta pengelolaan terhadap kelas. Selain itu, guru IPS sejarah kelas VIII di SMP Negeri 1 secang juga telah berupaya meningkatkan kemampuan mengajar dengan mengikuti organisasi profesi seperti MGMP, seminar atau lokakarya. Dengan tergabungnya guru dalam organisasi profesi tentu akan meningkatkan kesungguhan guru dalam menjalankan profesi, mampu menyusun perangkat pembelajaran (Prota, Prose, silabus, RPP dan sebagainya).
2. Guru IPS Sejarah kelas VIII SMP Negeri 1 Secang telah mengorganisir materi sejarah dalam mata pelajaran IPS terpadu dengan baik dimana metode pengembangan materi dilakukan dengan baik sehingga

pembelajaran menjadi efektif dimana hal ini ditunjukkan dengan tercapainya ketuntasan belajar siswa, dan tercapainya tujuan pembelajaran dan penilaian tidak hanya berdasarkan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek afektif. Aspek kognitif diperoleh melalui penilaian tes secara tertulis (ulangan harian, ulangan tengah semester, ujian akhir semester), maupun penilaian sikap siswa seperti penampilan, kerapian, disiplin, kecakapan individu atau kelompok dan tanggung jawab. Sedangkan ketuntasan belajar dicapai dengan nilai ketuntasan personal maupun klasikal, adanya perubahan sikap dan perilaku siswa serta proses pembelajaran yang aktif dimana siswa mau mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan dari teman maupun guru.

3. Minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu materi sejarah dapat dikatakan dalam kategori baik. Hal ini terungkap dari perasaan senang ketika mengikuti pelajaran sejarah dan perhatian ketika proses belajar mengajar berlangsung serta ketertarikan siswa terhadap guru sejarah. Sehingga ketika pembelajaran berjalan, siswa memiliki kecenderungan yang besar pada mata pelajaran.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka yang saran-saran yang diajukan adalah sebagai berikut.

1. Guru sebaiknya tidak berhenti meningkatkan kualitas diri dan mengembangkan kemampuannya (kompetensi) melalui pelatihan-pelatihan, seminar atau workshop yang akan menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan guru sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi dalam hal yang berkaitan dengan tugas profesionalisme guru.

2. Sekolah sebaiknya lebih meningkatkan profesionalisme guru sejarah yang dimilikinya disamping sarana prasarana (fasilitas) sekolah serta mengadakan pelatihan, seminar atau workshop bagi guru terkait dengan peningkatan kualitas pembelajaran IPS sejarah.
3. Bagi peneliti lain atau peneliti selanjutnya disarankan dapat mengambil variabel lain yang berkaitan dengan efektifitas pembelajaran sejarah seperti faktor karakteristik siswa, gaya belajar siswa, teman sebaya, atau kesesuaian metode dan media yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Abu Hasan. 2014. *Pembelajaran Sejarah Pada Pokok Bahasan Usaha Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia (Studi Kesadaran Sejarah Siswa SMP Negeri 10 Magelang)*. Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Bastian, Aulia Reza. 2002. *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: LAPPERA Pustaka Utama.
- Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fa'ashala, Yossy Gilang. 2013. *Keterkaitan Profesionalisme, Efektifitas Pembelajaran Sejarah Dan Minat Belajar Siswa Pada Guru-Guru Sejarah Di SMA Se-Kecamatan Semarang Selatan Tahun Ajaran 2012-2013*. Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Khusna, Adibatul. 2011. *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru Sejarah Terhadap Minat Belajar Sejarah Siswa Kelas X SMA Se-Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2010/2011*. Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2001. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- The Liang Gie. 1994. *Cara Belajar Yang Efisien*. Yogyakarta Pusat Belajar Ilmu Berguna.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara, 2006).

Uno, Hamzah B. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Usman, Mohamad Uzer. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdaya.

Wibowo, Agung. 2014. *Persepsi Guru Sejarah Mengenai Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 1 Kendal*. Skripsi. Semarang :Universitas Negeri Semarang

Wibowo, Bayu. 2015. *Keprofesionalan Guru IPS Terpadu Yang Berlatar Belakang Non Pendidikan Sejarah Dalam Menyiapkan Pembelajaran Materi Sejarah Di SMP Negeri 1 Batang*. Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang.

Widja, I Gde. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

